

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan indikator kesehatan anak menjadi salah satu tolok ukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Di Indonesia masalah gizi pada balita masih menjadi persoalan hingga saat ini. Salah satu masalah gizi yang masih terus menjadi target pemerintah adalah *wasting* pada balita. *Wasting* merupakan permasalahan balita kurus yang didasarkan pada indeks berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan ambang batas (*Z-Szore*) $-3SD$ sd $<-2SD$ (Kemenkes, 2017).

Di bidang kesehatan salah satu indikator penentu keberhasilan derajat kesehatan anak erat hubungannya dengan status gizi saat balita. Dari hasil Riskesdas (2018) prevalensi balita *wasting* 10,2%. Menurut data UNICEF (2019) Indonesia masuk ke dalam negara di Asia yang memiliki prevalensi balita *wasting* cukup tinggi yaitu di atas 10%, dimana persentase tersebut lebih tinggi dari standar rata-rata global yaitu 6,9%. Pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menetapkan target prevalensi *wasting* pada anak balita menjadi 7% sedangkan Badan Kesehatan Dunia atau WHO menargetkan pada tahun 2025 prevalensi *wasting* pada anak balita menjadi kurang dari 5% (WHO, 2020). Untuk bisa mencapai target-target tersebut, maka diperlukan adanya upaya yang nyata dan realistis. Salah satunya adalah melalui pembangunan di bidang kesehatan dengan melibatkan peran aktif masyarakat yang ada. Keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam bidang kesehatan sangat tergantung pada peran aktif masyarakat sendiri. Menyadari akan arti pentingnya peran masyarakat dalam menunjang keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan diperlukan adanya agen-agen pembangunan. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan posyandu (Kemenkes, 2012).

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna

memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2012). Dengan kata lain, partisipasi masyarakat sungguh dibutuhkan dalam pelaksanaan setiap program posyandu. Pelaksanaan peran kader merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah dalam memberdayakan masyarakat untuk membantu meningkatkan kesehatan di masyarakat khususnya masalah balita *wasting* yang masih menjadi target pemerintah di tahun 2024. Untuk menciptakan peran kader yang optimal diperlukan adanya edukasi kepada kader tentang *wasting* pada balita. Dalam proses edukasi tersebut perlu adanya metode yang dilakukan. Salah satu metode yang bisa dilakukan yaitu dengan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada kader Posyandu didukung dengan media edukasi yang tepat.

Menurut Data Puskesmas Kencong (2020) terdapat 46 posyandu. Dari Hasil Kegiatan Bulan Timbang Agustus 2019 menyatakan bahwa terdapat 133 balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Kencong. Balita *wasting* mengalami peningkatan di tahun 2020 yaitu terdapat 230 balita *wasting*. Kemudian saat studi pendahuluan dalam wawancara kepada beberapa kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong ditemukan bahwa sebanyak 80% kader jarang mendapat penyuluhan tentang balita *wasting*, sebanyak 70% kader berpendapat bahwa metode penyuluhan gizi dari petugas kesehatan kepada kader lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa dilengkapi dengan media edukasi sehingga beberapa kader kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Sebanyak 80% kader saat wawancara mengatakan media yang lebih dibutuhkan yaitu jenis media cetak dengan cara penggunaan yang mudah, praktis, menarik, informatif, bisa dipajang saat kegiatan posyandu, mudah dibawa kemanapun. Ada juga dalam wawancara dari beberapa kader sebanyak 60% kader mengatakan bahwa mereka ada yang melakukan penyuluhan kepada masyarakat lain bilamana memang jika ada perintah dari pemerintah setempat dan media penyuluhan yang mereka gunakan hanya berupa lembaran-lembaran kertas hasil *print out* infografis dari situs web pemerintah saja dan menurut mereka kelemahan menggunakan hasil cetakan *print out* tersebut adalah kurang rapi, kertas sering rusak, sering hilang sehingga sulit mencarinya kembali ketika ingin digunakan.

Untuk bisa mengatasi kelemahan media cetak penyuluhan kader selama ini dan untuk memenuhi kebutuhan kader akan media edukasi maka perlu adanya suatu inovasi media edukasi. Saat wawancara dengan beberapa kader, peneliti memberikan gambaran macam-macam media edukasi yang ada seperti *leaflet*, buku saku, *booklet*, *flashcard*, *flipchart*, dan media edukasi menggunakan elektronik. Sebanyak 70% kader-kader memilih media edukasi *flipchart* dikarenakan *flipchart* sangat mudah digunakan, bisa dipajang dimanapun sehingga tidak mudah hilang, ukuran media lebih fleksibel bisa digunakan untuk edukasi individu maupun banyak orang. Persentase tersebut menunjukkan paling besar diantara pilihan media lainnya. Lembar balik atau *flipchart* merupakan media berupa lembaran-lembaran kertas yang dijadikan satu menyerupai album atau kalender dan berisi kumpulan gambar dan tulisan yang telah didesain secara menarik dan menggambarkan suatu informasi (Susilana, 2009). Media *flipchart* termasuk media sederhana yang sangat mudah penggunaannya, berbahan kertas yang kualitasnya cukup baik, cara penaruhan dan penyimpanan dengan cara ditegakkan dan dipajang sehingga bisa sering terlihat dan mudah dicari ketika ingin segera digunakan kembali.

Penyuluhan kepada kader posyandu dengan media *Flipchart* sangat penting untuk direalisasikan untuk mencegah masalah gizi balita *wasting* dan ke depannya diharapkan kader bisa memaksimalkan penyuluhan kesehatan kepada ibu-ibu balita yang berkunjung ke posyandu sesuai dengan sistem 5 meja dimana pada fungsi meja ke-4 dilakukan penyuluhan kepada ibu balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Menurut penelitian (Fitriani, 2015) pada ibu balita di Puskesmas Pamulang Tangerang Selatan. Diketahui bahwa *Flipchart* dalam proses kegiatan pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita dan menunjukkan perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan.

Melihat uraian-uraian di atas menurut peneliti edukasi kader posyandu dengan didukung media edukasi *flipchart* merupakan hal yang menarik untuk diteliti yang nantinya dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan derajat dan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dan mencegah masalah gizi

wasting balita lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan *flipchart* tentang balita *wasting* sebagai media edukasi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :“Bagaimana pengembangan *flipchart* tentang balita *wasting* sebagai media edukasi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan penelitian ini adalah untuk melakukan pengembangan *flipchart* tentang balita *wasting* sebagai media edukasi kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam kegiatan penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis masalah dan kebutuhan media edukasi untuk kader-kader Posyandu tentang Balita *wasting* di wilayah kerja Puskesmas Kencong.
- b. Merancang desain tampilan dan materi pada *flipchart* tentang Balita *wasting* untuk kader-kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong.
- c. Melakukan uji validasi ahli materi dan ahli media terhadap hasil perancangan media *flipchart* tentang balita *wasting* untuk kader-kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong.
- d. Melakukan uji kelayakan media kepada kader-kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong terhadap media *flipchart* yang telah divalidasi.
- e. Melakukan evaluasi kepada kader-kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kencong terhadap pengembangan media *flipchart* tentang Balita *wasting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kajian ilmiah yang diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian dengan tema yang sama dan relevan sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu kesehatan khususnya pada ilmu gizi masyarakat.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk menambah pengalaman dan wawasan tentang ilmu gizi masyarakat khususnya gizi balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat akademis yang diharapkan dari penelitian ini ditujukan sebagai pembelajaran serta inovasi bagi mahasiswa Program Studi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember agar mampu memahami serta dapat mempraktikkan ilmu yang sudah diberikan selama perkuliahan melalui pengembangan media.

c. Bagi Kader

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan kader posyandu mengenai balita *wasting*.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan media *flipchart* sebagai media edukasi.